

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA KULIAH BERBICARA RETORIK DAN BERBICARA DIALEKTIK PADA PRODI PBSI

Nurhidayah

FBS, Universitas Negeri Yogyakarta

nurhidayahuny@yahoo.co.id

Abstrak

Fenomena pendidikan karakter masih saja menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena ketercapaiannya di lapangan masih sangat diharapkan. Hal ini berkaitan dengan upaya pembentukan karakter bangsa yang tangguh baik secara jasmani maupun rohani. Mata kuliah berbicara sebagai salah satu mata kuliah keterampilan memberi peluang bagi pengembangan karakter mahasiswa karena dalam prosesnya terdapat berbagai kegiatan yang mengarahkan mahasiswa pada satu kompetensi tertentu beserta pengembangan karakter yang tercakup di dalamnya. Materi perkuliahan Berbicara di Prodi PBSI meliputi Berbicara Retorik yang titik beratnya pada penguasaan kompetensi berbicara secara individual dan mata kuliah Berbicara Dialek titik beratnya pada penguasaan kompetensi berbicara dalam kelompok. Pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dalam mata kuliah Berbicara Retorik di antaranya: disiplin, tanggung jawab, jujur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan percaya diri. Pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dalam mata kuliah Berbicara Dialektik di antaranya: kerja sama, toleransi, saling menghormati, disiplin, percaya diri, dan lain-lain.

Kata kunci: implementasi, pendidikan karakter, berbicara retorik, dan berbicara dialektik

A. Pendahuluan

Arus globalisasi menuntut antisipasi dalam semua bidang termasuk juga dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan sebagai pencetak generasi penerus bangsa diharapkan dapat memberi jawaban yang menjanjikan dalam proses menyiapkan generasi yang tangguh (sehat dan kuat) baik secara jasmani maupun rohani. Dunia pendidikan diharapkan mampu menjadi agen pengembangan sumber daya manusia (SDM). Indikator keberhasilan proses pendidikan bukan saja ditunjukkan dengan tingginya prestasi akademik atau penguasaan kompetensi tertentu di bidangnya. Akan tetapi, indikator terpenting adalah adanya perubahan perilaku yang mengarah ke hal yang positif. Dengan demikian, di dalam penyelenggaraan proses pendidikan hendaknya semua kegiatan muaranya adalah pada pengembangan berbagai dimensi yang dapat mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang diharapkan. Untuk menjadi pribadi yang kuat secara jasmani maupun rohani atau fisik dan mental diperlukan proses pendidikan yang mampu mengembangkan dimensi yaitu tidak hanya dimensi intelektual, tetapi juga emosional dan sosial (Kuntara dalam Siswoyo, 20013).

Solusi untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan tersebut salah satunya adalah dengan menggiatkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Solusi semacam ini memang bukan solusi baru. Akan tetapi, ketercapaiannya masih selalu ditunggu sampai hari ini. Hal ini terbukti dari timbulnya berbagai kriminalitas di masyarakat yang notabene beberapa oknum pelakunya justru orang-orang yang berpendidikan. Pertanyaan besar pasti muncul dan dialamatkan pada proses pendidikan kita selama ini. Fenomena kriminalitas tersebut memang bukan sepenuhnya hasil proses pendidikan yang telah lampau. Akan tetapi, proses pendidikan mempunyai peran yang tidak sedikit dalam mencetak generasi penerus sebagai agen perubahan (*The agen of change*).

B. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan karakter merupakan fondasi bagi pengembangan SDM suatu bangsa. Ketidakseimbangan pengembangan dalam setiap domain yang merupakan potensi setiap manusia, akan mengakibatkan ketimpangan yang berefek pada kehidupan individu, kehidupan bermasyarakat serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagian besar dari kita setuju dengan pengoptimalan potensi setiap manusia yang disebut sebagai kecerdasan multi (*multiple intelligences*) yang kemudian dikategorikan ke dalam tiga golongan besar yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Nggermanrto,2002:40). Dari keyakinan seperti inilah titik tolak mengapa pendidikan karakter mempunyai posisi yang perlu diperjuangkan untuk mengantisipasi ketimpangan hasil proses pendidikan selama ini yang tampak masih menitikberatkan pada pengembangan salah satu dimensi saja yaitu kecerdasan intelektual.

Fenomena hasil proses pembelajaran yang timpang tersebut dapat diamati dari berbagai fenomena yang muncul akhir-akhir ini. Seperti yang dapat segera teramati adalah betapa perkembangan teknologi yang terjadi dapat segera dikuasai oleh generasi muda kita. Akan tetapi, secara bersamaan kita pun dapat menyaksikan bahwa mental generasi muda atau sebagian besar masyarakat kita belum begitu siap untuk mengantisipasi berbagai eksese negatifnya. Sebagai contoh adalah lahirnya berbagai bentuk kriminalitas dengan teknologi tinggi. Di lain pihak, terkikisnya budaya asli sebagai warisan nilai-nilai budaya bangsa yang bernilai tinggi menjadi semakin pudar. Hal ini dapat diamati dari gaya hidup termasuk di dalamnya cara berpakaian, pola makan, pola pergaulan, dan masih banyak lagi.

Selain itu, sistem penilaian yang digunakan di dunia akademik tolok ukurnya sebagian besar masih terletak pada bobot prestasi akademik. Hal yang terjadi selanjutnya adalah sebagai contoh (1) muncul nilai-nilai bagus tapi dengan proses yang tidak seharusnya, (2) banyak pelajar atau mahasiswa yang pandai, tetapi bermoral kurang baik, dan munculnya berbagai tindak yang mengarah ke arah ketidakjujuran atau kecurangan yang lain.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, penanaman nilai-nilai karakter pada generasi muda sebagai calon SDM yang dapat diharapkan dan diandalkan menjadi penting. Metode yang dianggap lebih akrab adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Dengan solusi semacam ini nantinya diharapkan akan lahir SDM yang benar-benar siap menghadapi tantangan perkembangan zaman baik secara individu maupun sosial, jasmani maupun rohani yaitu generasi yang mandiri, tangguh, dan berbudi pekerti.

C. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Berbicara Retorik dan Berbicara Dialektik.

Pendidikan tinggi sebagai salah satu penyelenggara proses pendidikan yang berperan dalam mencetak calon-calon SDM yang diharapkan, tentunya mempunyai tugas yang tidak ringan. Sebagai contoh adalah UNY sebagai salah satu PT yang bertugas menyiapkan tenaga-tenaga kependidikan dan nonkependidikan dalam visi misinya sudah mencantumkan unsur pendidikan karakter.

Sebagai salah satu upaya implementasi pendidikan karakter di PT (perguruan tinggi) adalah penanaman pendidikan karakter dalam setiap mata kuliah. Salah satu mata kuliah penting sebagai salah satu upaya menyiapkan calon guru adalah mata kuliah Berbicara Retorik dan Berbicara Dialektik. Dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), mata kuliah ini biasanya diadakan di semester awal. Secara garis

besar, mata kuliah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi lisan mahasiswa di depan publik (siswa) baik secara individu (berbicara retorik) maupun berbicara dalam kelompok (berbicara dialektik). Dalam mata kuliah Berbicara Retorik dipelajari berbagai kompetensi berkomunikasi lisan (berbicara) seperti khotbah/ceramah, berbagai bentuk pidato (persuasif, argumentatif, rekreatif), dan pembawa acara. Adapun dalam mata kuliah Berbicara Dialektik dipelajari berbagai kompetensi berbicara dalam kelompok seperti, praktik *'talk show'*, rapat, diskusi, debat, wawancara, dan seminar. Dari berbagai kegiatan tersebut dimungkinkan adanya aspek pendidikan karakter dalam setiap penguasaan kompetensi yang dicapai.

Konsep karakter menurut Suyanto (melalui Suyata dalam Zuchdi, 2011: 27) yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, maupun masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter mencakup transformasi nilai-nilai yang diyakini merupakan nilai yang baik secara universal. Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk menyiapkan manusia-manusia yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral baik. Seperti yang dikatakan oleh Zubaedi (2012:18) bahwa pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama yaitu (1) pembentukan dan pengembangan potensi, (2) perbaikan dan penguatan, serta (3) penyaring. Adanya ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dibina sebagai bentuk antisipasi berbagai tantangan perkembangan zaman agar peserta didik mampu bertahan.

Terdapat sepuluh nilai penting dalam mengembangkan karakter yang kuat yaitu: (1) kearifan *'wisdom'*, (2) keadilan *'justice'*, (3) keuletan *'fortitude'*, (4) kendali diri *'self control'*/kesederhanaan, (5) kasih sayang *'love'*, (6) bersikap baik *'positive attitude'*, (7) kerja keras *'hard work'*, (8) kejujuran/ketulusan *'integrity'*, (9) berterima kasih *'gratitude'*, dan (10) rendah hati *'humility'* (Lickona, 2004: 8-11). Kesepuluh nilai tersebut masing-masing masih diuraikan lagi menjadi beberapa nilai yaitu: (1) Kearifan terdiri dari a. Kemampuan membuat keputusan masuk akal, b. Kemampuan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, c. Kemampuan menentukan skala prioritas dalam hidup; (2) Keadilan (*justice*) terdiri dari: a. kejujuran *'fairness'*, b. Rasa hormat *'respect'*, c. bertanggung jawab *'responsibility'*, d. Tulus *'honesty'*, e. Kesopanan *'civility'*, d. Toleransi *'tolerance'*; (3) keuletan terdiri dari: a. Keberanian *'courage'*, b. Elastisitas *'resilience'*, c. Kesabaran *'patience'*, d. Kegigihan *'perseverance'*, e. Daya tahan *'endurance'*, f. Percaya diri *self-confidence*; (4) Kendali diri terdiri: a. Disiplin *'self-discipline'*, b. Mengelola emosi, c. Menunda kesenangan, d. Kemampuan melawan godaan, e. Moderat *'moderation'*, f. Kemampuan menjaga kecenderungan seksnya *'sexual self-control'*; (5) kasih sayang: a. Empati, b. Memiliki rasa iba *'compassion'*, c. Ramah dan penuh kasih sayang *'kindness'*, d. Murah hati *'generosity'*, e. membantu *'service'*, f. Setia *'loyalty'*, g. cinta tanah air *'patriotism'* h. Pemaaf *'forgiveness'*; (6) bersikap baik terdiri dari: a. Penuh harapan *'hope'*, b. Bersemangat *'enthusiasm'*, c. Lentur *'flexibility'*, d. Memiliki rasa humor *'sense of humor'*; (7) Kerja Keras terdiri dari: a. Inisiatif *'initiative'*, b. Tekun *'diligence'*, c. Perencanaan yang matang *'good setting'*, d. Kecerdikan; (8) Ketulusan terdiri dari: a. Mengikuti prinsip moral, b. Setia terhadap kata hati, c. Menjaga perkataan, d. Konsisten secara etik, e. Tulus; (9) Berterima kasih terdiri dari: a. Kebiasaan berterima kasih, b. Menghargai orang lain, c. Tidak complain; (10) rendah hati terdiri dari: a. Sadar diri (*self awareness*), b. Mengakui kesalahan, c. Ingin menjadi lebih baik. Uraian nilai tersebut diharapkan dapat terintegrasi secara maksimal dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Dalam pembelajaran mata kuliah berbicara retorik dan dialektik terdapat ciri khas yang menonjolkan beberapa karakter di atas. Praktik berbicara retorik meliputi beberapa keterampilan seperti pidato argumentatif, pidato rekreatif (mendogeng), pembawa acara, dan ceramah. Adapun dalam berbicara dialektik beberapa keterampilan yang dipraktikkan di antaranya ialah praktik *talk show*, diskusi, seminar, wawancara, dan debat. Karakter yang dapat dibangun melalui keterampilan-keterampilan tersebut di antaranya:

1. Disiplin

Karakter disiplin dapat dilatih melalui keterampilan membawakan acara, *talk show*, dan debat. Hal ini karena dalam keterampilan membawakan acara terdapat sistematika yang harus diikuti. Selain itu, seorang pembawa acara juga harus disiplin dalam menggunakan bahasa. Sebagai contoh penggunaan ungkapan "para hadirin", "kepada yang terhormat", dsb. Kedisiplinan dalam latihan debat tampak dalam aturan yang digunakan serta pembatasan waktu yang diberikan. Dalam debat Inggris dan Amerika terdapat sistem yang harus ditentukan dan disepakati sejak awal misalnya penentuan tema, penentuan posisi pro dan kontra, serta penetapan waktu berbicara masing-masing peserta (Hendrikus, 1991).

2. Tanggung jawab

Karakter tanggung jawab dapat dipelajari melalui pengembangan keterampilan berpidato karena dalam pidato, setiap pernyataan harus diberi argumen yang dapat menjadi penguat atau bukti agar pendengar dapat menerima atau meyakini argumen pembicara. Pertanggungjawaban lain dari seorang pembicara ketika menyampaikan pidato adalah harus selalu memperluas wawasannya agar apa yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam keterampilan ceramah keagamaan (khotbah), seorang pembicara harus merujuk aturan-aturan yang disampaikan berdasarkan ayat suci yang diyakini.

3. Jujur

Setiap keterampilan dalam berbicara harus mengedepankan kejujuran mengenai data atau fakta yang disajikan sebagai argumen dalam pernyataannya. Sebagai bukti kejujuran dalam berpidato, segala pernyataan yang kita kutip dari para ahli harus disampaikan sumbernya.

4. Toleransi

Karakter toleransi dapat dipelajari melalui keterampilan berdiskusi, rapat, seminar, dan wawancara. Diskusi dalam arti sempit diartikan sebagai tukar-menukar pikiran yang terjadi dalam kelompok kecil atau besar (Hendrikus, 1991). Dari pernyataan ini akan ada sebuah tuntutan dari setiap peserta diskusi untuk bertoleransi dengan orang lain. Hal ini karena adanya tukar-menukar pendapat ini dimungkinkan adanya pendapat peserta lain yang berbeda. Untuk mencapai hasil diskusi tentunya tidak semua pendapat dapat terakomodasi dengan baik dan pasti ada pihak yang dapat menerima hasil keputusan dengan lapang dada meski kurang sesuai dengan pendapat pribadinya.

5. Saling menghormati

Dalam setiap keterampilan berbicara selalu menuntut adanya sikap saling menghormati. Sebagai sebuah bentuk komunikasi, baik berbicara retorik maupun dialektik memerlukan pengertian satu sama lain atau rasa saling menghormati dalam bentuk bersedia mendengar pendapat orang lain. Kemampuan mendengarkan orang lain ini tidak akan tercapai tanpa ada rasa saling menghormati satu sama lain.

6. Percaya diri

Rasa percaya diri merupakan prasyarat penting dalam setiap keterampilan berbicara. Tanpa rasa percaya diri, keterampilan berbicara tidak akan terlaksana dengan baik. Apa jadinya seorang pembicara yang tidak berani berbicara setelah melihat berpuluh mata memandang kepadanya.

Nilai-nilai karakter yang lain sebenarnya juga banyak yang dapat dipelajari melalui beberapa jenis keterampilan berbicara yang dilatihkan. Akan tetapi, nilai-nilai karakter di atas memang yang tampak secara dominan dalam proses pembelajaran.

D. Penutup

Pendidikan karakter bukan fenomena baru, karena prinsip dasar pendidikan adalah adanya perubahan perilaku ke arah yang baik. Hal ini jelas bahwa proses pendidikan tidak sekadar transfer informasi, tetapi terdapat misi mulia yaitu membangun manusia seutuhnya. Dengan alasan ini, menjadi jelas bahwa implementasi pendidikan karakter yang sudah berjalan ini layak makin dipertegas untuk mengantisipasi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Lickona, Thomas. (2004). *Character Matters*. New York: Simon & Schuster.
- Hendrikus, Dori Wuwur. (1991). *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nggermanto, Agus. (2002). *Quantum Quotien*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Siswoyo, Dwi (Ed.). (2013). *Pendidikan untuk Pencerahan dan Kemanidrian Bangsa*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, Darmiyati (Ed.). (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.